

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi adalah suatu jaringan kerja global yang mempersatukan masyarakat secara bersamaan yang sebelumnya tersebar menjadi terisolasi ke dalam saling ketergantungan antar negara dan persatuan duniatanpa mengenal batas. Globalisasi mengakibatkan terjadinya persaingan dari negara berkembang untuk menciptakan negara maju dalam berbagai bidang kehidupan seperti teknologi informasi, transportasi, politik, ekonomi, sumber daya alam, dan terutama dalam bidang pendidikan. Di era globalisasi saat ini menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam proses penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan zaman. Menjawab kebutuhan tersebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang mengacu pada sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi sesuai bidang keahlian yang mampu mengikuti perkembangan global.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan salah satu dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keahlian profesional, produktif, kreatif, mandiri, unggul dan berakhlak mulia. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan formal yang memiliki tujuan pendidikan sesuai program keahlian yang dapat membekali siswanya untuk memiliki kemampuan, ketrampilan, keahlian sesuai bidang keahlian masing-masing. Siswa SMK tidak hanya dituntut untuk terampil namun siswa juga dituntut untuk menjadi professional sesuai bidang keahliannya sehingga dapat berguna di dunia kerja. SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta merupakan salah satu sekolah penyelenggara bidang kejuruan tata busana yang memiliki mata pelajaran dasar teknologi menjahit dengan salah satu kompetensi dasar pembuatan bagian-bagian busana yang mencakup pembuatan saku, pembuatan lengan, dan pembuatan kerah dengan fokus materi pembuatan kerah rebah. Kompetensi ini membahas semua materi dari pengenalan alat dan bahan, teknik penyelesaian kerah rebah dan teknik pemasangan kerah rebah. Siswa diharapkan mampu menganalisis, mengetahui, mengkategorikan dan membuat kerah rebah. Pada materi ini meliputi pengertian kerah, pengertian kerah rebah, macam-macam kerah, alat dan bahan dalam pembuatan kerah rebah, dan langkah kerja pembuatan kerah rebah.

Pembuatan kerah rebah merupakan suatu penguasaan kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh siswa pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit.

Kompetensi ini adalah kompetensi wajib lulus untuk seluruh siswa dan materi ini wajib dikuasai oleh semua siswa. Pembuatan kerah rebah merupakan suatu kegiatan siswa yang diharapkan dapat kerah rebah secara individu. Hal yang perlu diperhatikan pada pembuatan kerah rebah adalah keseimbangan bagian lengkung kerah, simetris antara kanan dan kiri. Karena yang sangat menarik perhatian saat melihat seseorang menggunakan pakaian yaitu pada bagian kerah, terletak tepat di bawah wajah yang merupakan pusat perhatian.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan peneliti pada hari Rabu-Kamis tanggal 09 - 10 Januari 2019 di kelas X Tata Busana SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta untuk mata pelajaran dasar teknologi menjahit dengan kompetensi dasar pembuatan bagian-bagian busana yang mencakup pembuatan saku, pembuatan lengan, dan pembuatan kerah dengan fokus materi pembuatan kerah rebah, yaitu: tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam pembuatan kerah rebah, tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam pemasangan kerah, rendahnya partisipasi aktif siswa.

Siswa mengobrol di luar topik yang dibahas, bermain handphone, banyak yang terlihat mengantuk, bahkan tertidur saat menerima pelajaran, sehingga siswa mengalami keterlambatan pemahaman materi menjadi semakin tertinggal materi, model pembelajaran yang diterapkan kepada siswa cenderung membuat siswa kesulitan berfikir dalam mengidentifikasi permasalahan sehingga diperlukan variasi model pembelajaran yang lebih menarik dalam pelaksanaan pembelajaran, belum diterapkannya model *Explicit Instruction* pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit, dengan materi pembuatan kerah rebah, hasil

pembelajaran pembuatan kerah rebah yang menunjukkan bahwa pembuatan kerah rebah hasilnya kurang optimal belum sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, hal ini dapat dilihat pada hasil pembelajaran pembuatan kerah rebah pada tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 24 dengan nilai  $<75$  dengan presentase 33% sedangkan nilai  $>75$  dengan presentase 75%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi siswa pada pembuatan kerah rebah tergolong masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru mata pelajaran dasar teknologi menjahit materi pembuatan kerah rebah terdapat beberapa masalah yaitu: (1) tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam penyelesaian kerah rebah, (2) tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam pemasangan kerah rebah, (3) rendahnya partisipasi aktif siswa, sehingga siswa suka menanyakan pertanyaan yang sama kepada guru, hal (4) beberapa siswa mengalami keterlambatan materi dikarenakan siswa mengobrol diluar topik yang dibahas, bermain handphone, banyak yang terlihat mengantuk, dan tertidur saat menerima pelajaran, (5) guru menerapkan model *Discovery Learning*, (6) siswa baru mendapatkan materi pembuatan kerah rebah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X Tata Busana SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta diketahui beberapa hambatan yang mereka alami diantaranya: (1) siswa tidak menguasai materi penyelesaian kerah rebah, (2) siswa tidak menguasai materi pemasangan kerah rebah, (3) siswa terlihat pasif saat menerima pelajaran, (4) siswa tidak fokus dalam belajar karena

keadaan yang kurang kondusif, (5) siswa belum pernah mendapatkan materi pembuatan kerah rebah.

Ketika proses pembelajaran berlangsung guru menerapkan model *Discovery Learning*, model *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi. Hasil pembuatan kerah rebah 67% siswa masih rendah dikarenakan siswa kelas X Tata Busana SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta belum dapat mengidentifikasi permasalahan atau langkah-langkah pembuatan kerah rebah sesuai prosedur dasar teknologi menjahit. Model ini kurang efektif untuk siswa yang baru berpindah jenjang dari SMP ke SMK dikarenakan siswa belum pernah mendapatkan materi pembuatan kerah rebah. Kompetensi setiap siswa berbeda sehingga siswa yang pandai akan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan sedangkan siswa yang kurang pandai akan pasif dalam mengidentifikasi permasalahan dikarenakan mengalami kesulitan berpikir.

Berdasarkan hambatan-hambatan dan masalah-masalah tersebut maka harus dipilih model pembelajaran dalam pembuatan kerah rebah yang sesuai dengan karakter siswa tersebut sehingga siswa dapat mudah menyerap materi pembuatan kerah rebah dan seluruh siswa dapat berperan aktif di dalam kelas. Model pembelajaran yang bisa dipakai adalah model *Explicit Instruction*. Model pembelajaran ini akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa di kelas dalam pembelajaran pembuatan kerah rebah, siswa bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya secara individu sehingga diharapkan siswa tidak

bergantung pada teman namun siswa akan bergantung pada guru dengan mengikuti setiap tahapan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya perubahan strategi pembelajaran yaitu dengan model *Explicit Instruction*.

*Explicit Instruction* merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa didalam proses belajar mengajar yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang memberikan penguatan materi secara bertahap, selangkah demi selangkah yang ditujukan untuk membantu siswa mempelajari ketrampilan dasar, dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Model *Explicit Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa dengan menyusun waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efisien, sehingga guru dapat merancang waktu yang digunakan secara tepat waktu.

Kelebihan dari Model *Explicit Instruction* antara lain guru bisa mempertahankan fokus materi yang harus dicapai oleh siswa, dapat diterapkan dikelas besar ataupun kelas kecil, dapat menekankan poin-poin penting atau kesulitan yang dihadapi siswa, merupakan cara paling efektif untuk mengajarkan ketrampilan secara terstruktur kepada siswa yang berprestasi rendah, dan dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

Pelaksanaan proses belajar mengajar lebih menekankan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Afektif adalah suatu penilaian mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup, dan operasional peserta didik. kognitif adalah adanya

penguasaan materi pelajaran oleh siswa, dan psikomotor adalah keterampilan yang harus dikuasai siswa serta adanya kemampuan untuk membuat dan mencipta kerah rebah sebagaimana tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam mata pelajaran dasar teknologi menjahit.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut antara lain: 1. peserta didik, 2. guru, 3. tujuan, 4. isi pelajaran, 5. model pembelajaran, 6. media, 7. evaluasi. Tentunya semua ini tidak terlepas dari peran guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, fasilitator proses belajar mengajar maupun pemberi informasi.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas diperlukan manajemen pembelajaran yang dapat mengatur segala sumber daya pendidikan. Dalam proses pembelajaran diperlukan pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik, dan tidak membosankan. penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang dianggap sesuai. Demikian pula dengan pembelajaran dasar teknologi menjahit materi pembuatan kerah rebah memerlukan model pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Model *Explicit Instruction* dinilai sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa kelas X Tata Busana SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit materi pembuatan kerah rebah. Pada mata pelajaran pembuatan kerah rebah, hal-hal yang perlu dikuasai antara

lain pada aspek observasi yang harus diperhatikan dalam proses pembuatan kerah rebah antara lain, sikap cermat, teliti, sabar, disiplin, telaten, tekun, mau belajar dan dapat bekerja secara individu. Pada aspek tes unjuk kerja yang harus dipahami antara lain pengetahuan tentang kerah rebah, fungsi kerah rebah, ciri-ciri kerah rebah, fungsi alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kerah rebah, langkah-langkah penyelesaian kerah rebah, dan langkah-langkah pemasangan kerah rebah.

Pada aspek unjuk kerja, kemampuan yang harus dikuasai dalam pembuatan kerah rebah antara lain kemampuan memotong dan memberi tanda jahitan, ketepatan teknik pemasangan kain pelapis, ketepatan teknik penyelesaian kerah rebah, ketepatan teknik pemasangan kerah rebah, ketepatan ukuran kerah rebah, keseimbangan bentuk kerah rebah, kesesuaian karakteristik kerah rebah, serta kerapian dan kebersihan jahitan pada pembuatan kerah rebah. Hal-hal tersebut harus dikuasai karena jika siswa dari awal melakukan kesalahan, maka kerah rebah akan salah hingga akhir. Model *Explicit Instruction* memungkinkan siswa mengerjakan tugas secara individu dengan mengikuti pola bertahap selangkah demi selangkah penjelasan dari guru sehingga siswa dapat memahami langkah-langkah pembuatan kerah rebah serta berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kompetensi Pembuatan Bagian-Bagian Busana Menggunakan Model *Explicit Instruction* pada Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta”.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam pembuatan kerah rebah yaitu penyelesaian kerah rebah seperti: teknik pemasangan lapisan vislin pada satu bagian kerah, bagian-bagian lengkung pada kampuh kerah rebah yang harus di cekris, dan teknik *pressing* pada kerah.
2. Tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam pemasangan kerah, seperti: teknik pemasangan lapisan vislin pada depun, teknik penyambungan depun bagian muka dan belakang, teknik pemasangan kerah pada bagian badan, teknik pemasangan depun, dan teknik penyelesaian kampuh pada kerah.
3. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga mengakibatkan rendahnya partisipasi aktif siswa.
4. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa mengobrol di luar topik yang dibahas, bermain handphone, banyak yang terlihat mengantuk, bahkan tertidur saat menerima pelajaran, sehingga siswa mengalami keterlambatan pemahaman materi menjadi semakin tertinggal materi,
5. Model pembelajaran yang diterapkan kepada siswa cenderung membuat siswa kesulitan berifikir dalam mengidentifikasi permasalahan sehingga diperlukan variasi model pembelajaran yang lebih menarik dalam pelaksanaan pembelajaran.

6. Siswa belum pernah mendapatkan materi pembuatan kerah rebah mengingat baru berpindah jenjang dari SMP (Sekolah Menengah Pertama) ke SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).
7. Belum diterapkannya model *Explicit Instruction* pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit, dengan materi pembuatan kerah rebah.
8. Hasil pembuatan kerah rebah masih rendah hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan 24 siswa kelas X Tata Busana dalam mata pelajaran dasar teknologi menjahit materi pembuatan kerah rebah hanya sebesar 33% atau 8 siswa yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dengan demikian presentase yang tidak tuntas sebesar 67% atau 16 siswa belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 75.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini difokuskan pada kompetensi dasar pembuatan bagian-bagian busana dengan fokus materi pembuatan kerah rebah dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk meningkatkan kompetensi pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit materi pembuatan kerah rebah kelas X tata busana SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta.

Pada mata pelajaran pembuatan kerah rebah, hal-hal yang perlu dikuasai antara lain pada aspek observasi yang harus diperhatikan dalam proses pembuatan kerah rebah antara lain, sikap cermat, teliti, sabar, disiplin, telaten, tekun, mau belajar dan dapat bekerja secara individu. Pada aspek tes unjuk kerja

yang harus dipahami antara lain pengetahuan tentang kerah rebah, fungsi kerah rebah, ciri-ciri kerah rebah, fungsi alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kerah rebah, langkah-langkah penyelesaian kerah rebah, dan langkah-langkah pemasangan kerah rebah.

Pada aspek unjuk kerja, kemampuan yang harus dikuasai dalam pembuatan kerah rebah antara lain kemampuan memotong dan memberi tanda jahitan, ketepatan teknik pemasangan kain pelapis, ketepatan teknik penyelesaian kerah rebah, ketepatan teknik pemasangan kerah rebah, ketepatan ukuran kerah rebah, keseimbangan bentuk kerah rebah, kesesuaian karakteristik kerah rebah, serta kerapian dan kebersihan jahitan pada pembuatan kerah rebah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas yang diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam peningkatan kompetensi pada materi pembuatan kerah rebah siswa kelas X tata busana di SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta?
2. Apakah peningkatan kompetensi pada materi pembuatan kerah rebah pada pembuatan kerah rebah pada siswa kelas X tata Busana SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan model *Explicit Instruction* pada materi pembuatan kerah rebah dalam peningkatan kompetensi di kelas X tata busana SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta.
2. Mengetahui peningkatan kompetensi pada materi pembuatan kerah rebah dengan menerapkan model *Explicit Instruction* di kelas X tata busana SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bahwa penerapan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kompetensi pembuatan kerah rebah secara nyata dalam dunia pendidikan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penerapan model *Explicit Instruction* dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sejenisnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan menggunakan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran praktik.
  - b. Bagi Siswa, diharapkan mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor melalui model *Explicit Instruction* yang sudah diterapkan dan memberikan perubahan dalam gaya belajar siswa

sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas serta siswa mampu bekerja secara individu.

- c. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat saat proses kegiatan mengajar berlangsung serta mendapatkan solusi permasalahan mata pelajaran dasar teknologi menjahit materi pembuatan kerah rebah untuk meningkatkan kompetensi dan target KKM siswa dengan menggunakan model *Explicit Instruction*.
- d. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk bisa diterapkan di sekolah agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi tinggi serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan mudah dipahami, dimengerti, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bagi jurusan Pendidikan Teknik Busana UNY  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian maupun referensi ilmiah dalam bidang pendidikan bagi mahasiswa maupun dosen jurusan Pendidikan Teknik Busana khususnya mengenai penerapan model *Explicit Instruction*.